

## BAB II

### TINJAUAN UMUM ILMU MUNÂSABAH

#### A. Definisi Ilmu Munâsabah

Secara etimologi, *munâsabah* berasal dari akar kata *نَسَب*; mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Oleh karena itu ungkapan *فُلَانٌ يُنَاسِبُ فُلَانًا*. Imam az-Zarkasyi mengartikan ungkapan tersebut dengan dua orang yang mempunyai kemiripan atau kedekatan. Kata terdekat lain *nâsib* memiliki arti ada hubungan dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu dan semacamnya. Jika keduanya *munâsabah* dalam pengertian saling terkait, maka disebut kerabat (*qarabah*).<sup>1</sup> Di dalam buku berbahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bervariasi sebagai sinonim dari *munâsabah*, seperti kesesuaian, hubungan,<sup>2</sup> korelasi, kaitan,

---

<sup>1</sup>Badr ad-dîn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim. 'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1, t.th., juz I, hlm. 35

<sup>2</sup>M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 144

pertalian, tanasub,<sup>3</sup> relevansi,<sup>4</sup> dan di antaranya tetap memakai istilah *munâsabah* itu sendiri.

Imam al-Alma'i mendefinisikan *al-munâsabah* dengan pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dan dari berbagai aspeknya.<sup>5</sup> Begitu juga Manna' al-Qaththan yang mengartikan *al-munâsabah* dengan adanya aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat satu dengan surat yang lain.<sup>6</sup> Pengertian *al-munâsabah* yang dikemukakan dua ulama ini sangat luas sekali, dan ketika diterapkan dalam ayat dan surat al-Qur'an dapat dikatakan bahwa *al-munâsabah* adalah suatu ilmu al-Qur'an yang menyajikan segala hubungan (keterikatan) yang terdapat dalam kalimat (dalam satu ayat) antar ayat dan antar surat dalam al-Qur'an. Imam as-Suyuthi sendiri menemukan aspek *munâsabah* sebanyak tiga belas

---

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011, hlm. 192

<sup>4</sup>Masjful Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet IV, 1993, hlm. 167

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 184

<sup>6</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabâhiš fi 'Ulûm al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, Beirut, 1973. hlm.

point.<sup>7</sup> Yang menyiratkan *al-munâsabah* ialah *al-musyakahalah* (menyerupai) dan *al-muqarabah* (berdekatan). Yaitu *al-munâsabah* yang dapat dilihat dari dua segi: makna dan kepastian hubungan dalam analogi. Dari segi makna seperti makna *'am* dan *khas* atau *aqli* dan *hissi* atau *khayali*; dan dari segi analogi seperti sebab dan akibat (kausalitas), *'illat* dan *ma' lul*, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlawanan.<sup>8</sup>

Adapun secara terminologi atau istilah yang diberikan para ulama, *munâsabah* adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian awal ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat dan ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arud*) dan sebagainya. Sebegitu eratnya hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam al-Qur'an dari unsur paling terkecil hingga menjadi seperti bangunan yang kukuh, utuh, sempurna dan - sesuai istilah imam az-Zarkasy- bagian-bagiannya tersusun

---

<sup>7</sup>Jalâl ad-Din 'Abd ar-Rahmân al-Suyûthî, *Tanâsuq ad-Durar fi Tanâsub as-Suwar*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1986, hlm. 54

<sup>8</sup>Jalâl ad-Din 'Abd ar-Rahmân al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1979, juz II., hlm. 108

harmonis.<sup>9</sup> Lebih jauh lagi az-Zarkasyi menempatkan ilmu *munâsabah* adalah satu dari sekian banyaknya segi kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*).<sup>10</sup> Dari sudut ini, ilmu *munâsabah* berkaitan erat dengan kajian akan mekanisme teks yang khusus, yang membedakannya dari teks-teks yang lain dalam kebudayaan.<sup>11</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir al-Mishbah, mengedepankan pengertian *munâsabah* dalam ilmu al-Qur'an disandingkan dengan tema pokok dalam al-Qur'an, *al-munâsabah* didefinisikan sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian

---

<sup>9</sup>Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manfaat ilmu ini adalah “menjadikan bagian-bagian kalam saling terkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis”. Az-Zarkasyi, *loc. cit.*

<sup>10</sup>“Muṣḥaf (al-Qur'an) seperti suhuf mulia, sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab yang tertutup rapat (al-Kitab al-Maknun), semua surat dan ayatnya disusun secara *tauqifi*... di antara yang jelas-jelas merupakan mukjizat adalah uslub dan susunannya... Para penghafal al-Qur'an jika meminta fatwa mengenai berbagai macam hukum atau ia memperdebatkannya atau mendiktekan hukum-hukum tersebut itu dengan cara membaca setiap ayat untuk satu hukum, maka ia akan menyampaikan sesuai pertanyaannya. Dan jika ia kembali ke ayat selanjutnya, maka ia tidak menyebutkan sama seperti yang ia fatwakan sebelumnya dan tidak pula seperti ia turun terpisah (tersebar) dari ayat sebelumnya, malah seakan-akan seperti al-Qur'an itu diturunkan secara menyeluruh pada *bait al-'Izzah*. Az-Zarkasyi, *loc. cit.*

<sup>11</sup>Naṣr Hâmid Abû Zayd, *Mafhûm An-Nas: Dirâsah Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Maroko, al-Markaz aš-Šaqafi al-'Arabi, 2000, hlm. 159-160

satu dengan yang lainnya. Lebih khusus daripada pengertian ulama-ulama yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga menyimpulkan *munâsabah* dalam tujuh point yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

## **B. Tinjauan Historis Ilmu Munâsabah**

Ilmu ini mulai disadari keutamaannya ketika masa Abu Bakar an-Naisaburi (w. 324 H), pada masa keemasan Islam (abad I-IV H), yaitu ketika terjadi lonjakan besar dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman.<sup>12</sup> Ketika dihadapkan padanya ayat al-Qur'an kepadanya selalu ia katakan, "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkannya surat ini di samping surat itu", begitulah yang terjadi berulang-ulang seperti dikutip oleh az-Zarkasyi dari asy-Syahrâbânî. Terlepas dari pro dan kontra atas apa yang dilakukan Naisaburi, tindakannya merupakan sebuah kejutan dan langkah baru dalam dunia tafsir saat itu. Atas prestasi Naisaburi dalam memelopori ilmu *munâsabah* ia mendapat gelar sebagai bapak ilmu *munâsabah*.<sup>13</sup> Bahkan

---

<sup>12</sup>Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 186

<sup>13</sup>Moh. Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 142

ia kurang menghargai para ulama Bagdad yang mengingkari ilmu *munâsabah* ini.<sup>14</sup>

Jauh sebelumnya, sebenarnya Rasulullah saw. telah memberi isyarat adanya *munâsabah* dalam al-Qur'an, yaitu korelasi atau kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an. Seperti penafsiran Rasulullah saw. Terhadap lafal *ẓulm* dalam surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Dengan lafal syirik dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ada beberapa istilah yang dipakai oleh para *mufasssir* dalam menerapkan ilmu *munâsabah* dalam al-Qur'an di karya-karya tafsir mereka.<sup>15</sup> Seperti Imam ar-Razi

---

<sup>14</sup>Az-Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 36

<sup>15</sup>M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 143

menggunakan istilah *ta'alluq* sebagai penggantinya. Ketika menafsirkan surat Hûd ayat 16-17, ia menulisnya:

Ketahuiilah bahwa pertalian (*ta'alluq*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya; sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh di akhirat kecuali neraka.

Sayyid Quthb menggunakan lafal *irtibâth* sebagai sinonim istilah *munâsabah*. Dapat kita jumpai saat ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 188:

Pertalian (*irtibâth*) antara bagian ayat tersebut jelas, yaitu antara bulan baru (*ahillah*) waktu bagi manusia dan haji serta antara adat jahiliyah khususnya dalam masalah haji sebagaimana diisyaratkan dalam bagian ayat kedua

Sayyid Rasyid Ridha menggunakan dua istilah, yaitu *al-ittishal* dan *at-ta'lil*. Hal ini terlihat ketika menafsirkan QS. an-Nisa' ayat 30, yaitu; "Hubungan persesuaian (*ittishal*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat nyata..."

Al-Alusi menggunakan istilah *tartib* ketika menafsirkan hubungan surat Maryam dan Thâhâ, "Aspek

*tartib* itu, bahwa Allah mengemukakan kisah beberapa orang nabi dalam surat Maryam, selanjutnya menerangkan terperinci, seperti kisah Nabi Zakaria dan Nabi Isa. Begitu selanjutnya mengenai nabi-nabi yang lain”.

Jadi, ilmu *munâsabah* belum muncul pada masa awal turunnya al-Qur’an, ilmu ini baru muncul saat masa keemasan Islam, di mana ilmu pengetahuan saat itu sangat berkembang dan peradaban Islam sangat tinggi. Meskipun begitu ilmu ini sangat terkait dengan waktu terbentuknya al-Qur’an, ketika wahyu turun dan peletakannya sesuai dengan aturan Allah swt. sehingga *munâsabah* sendiri bersifat *tauqîfi* atau pasti. Dan hal itu juga dapat melegalisasi ilmu *munâsabah* dalam ‘ulum al-Qur’an. Namun dalam mengungkapkan *munâsabah* tidaklah sama seperti itu, karena ia mengandalkan pemikiran mufassir dalam menangkap cakrawala ayat dan surat al-Qur’an sehingga ia lebih bersifat ijtihadi.

### **C. Bentuk-Bentuk Ilmu Munâsabah**

Dari makna *munâsabah* secara harfiah dapat diklasifikasikan menjadi hubungan dari segi fisik (lahir) dan dari segi makna yang mengaitkan antara keduanya: sebab



akibat, umum atau khusus, rasional intuitif atau imajinatif dan hubungan yang lain.<sup>16</sup> Jadi *munâsabah* seperti yang digambarkan itu bisa dalam bentuk konkret (*hissi*) dan dapat pula bersifat abstrak (*'aqli atau khayali*).<sup>17</sup> Namun dari makna istilah ulama cenderung mendefinisikannya lebih umum, yaitu segala aspek apa pun dan dari berbagai aspeknya yang mengaitkan bagian-bagian, ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an. Meskipun begitu, beberapa ulama telah merumuskan persesuaian-persesuaian tersebut dalam beberapa point yang akan di bahas kemudian. Sedangkan mereka berbeda pendapat dalam menentukan bentuk-bentuk ilmu *munâsabah* tersebut.

Dalam pembagiannya *munâsabah* ini, para ulama juga berbeda pendapat mengenai pengelompokan *munâsabah* dan jumlahnya, hal ini dipengaruhi bagaimana seorang ulama tersebut memandang suatu ayat dari segi yang berbeda. Menurut Chaerudji A. Chalik *munâsabah* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sifat dan materinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm.184

<sup>18</sup>Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 125

a) Sifat

Dilihat dari sisi sifatnya, terbagi menjadi dua bagian, yaitu 1) *Zahir al-irtibâṭ* (tampak jelas *Munâsabah*-nya), dan 2) *Khafi al-irtibâṭ* (tampak samar *Munâsabah*-nya).<sup>19</sup> Pertama *zahir al-irtibâṭ*, yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama. Misalnya, dapat kita cermati ayat surat al-A'raf ayat 26:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ  
وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikianlah sebagian dari tanda-

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. al-A'raf: 26)

*Munâsabah* dalam ayat di atas tampak jelas, hubungan antara pakaian biasa dan pakaian taqwa dalam menutupi aurat manusia. Allah telah memberi kenikmatan berupa pakaian, *libâs*. Ada banyak jenis pakaian yang ada di alam semesta, namun hanya satu di hadapan Allah pakaian yang dikaruniai yaitu pakaian taqwa, *libâs at-taqwâ*. Hal tersebut terlihat dari kalimat *zâlika khair*. Adanya tambahan keterangan tersebut, makin jelas bahwa pakaian yang efektif yang diperintahkan Allah dalam memelihara seseorang dari hal-hal negatif lahir-batin, terhindar dari godaan syaitan dan perbuatan keji adalah pakaian taqwa. Yaitu sikap mental yang selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya agar terhindar dari siksa neraka.<sup>20</sup>

Kedua *khafî al-irtibâṭ*, yaitu *munâsabah* yang tampak samar, sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat/surat berdiri sendiri, baik karena yang pertama di'*aṭafkan* kepada yang lain maupun karena yang

---

<sup>20</sup>Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 195

pertama bertentangan dengan yang lain. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 189 dan 190:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ  
 وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
 مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. al-Baqarah: 189)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah: 190)

*Munâsabah* antara keduanya adalah ketika musim haji umat Islam dilarang berperang, namun jika umat Islam diserang terlebih dahulu, maka larangan berperang menjadi gugur meskipun pada musim haji dan diperbolehkan melawan serangan tersebut selama tidak melampaui batas.

b) Materi

Banyak *mufassir* yang memiliki konsen dalam hal *munâsabah* al-Qur'an saat ini, seperti Quraish Shihab. Ia mengklasifikasikan korelasi kalimat, ayat, surat dalam teks al-Qur'an dalam tujuh point penting. Dan seperti sebelumnya perlu diingat bahwa tujuh point dalam *munâsabah*nya memiliki keterikatan erat dengan tema pokok surat-surat dalam al-Qur'an, ketujuh point tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Munâsabah* antar surat.

Seperti *munâsabah* antara surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imran. Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya

mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan, masing-masing surat saling menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh imam as-Suyuthi bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral: ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan dan keterpeliharaan dari agam Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara Ali Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.<sup>21</sup>

Beberapa ulama mengatakan bahwa al-Fatihah memang cocok ditempatkan pada awal muṣḥaf karena fungsinya sebagai pembuka; kemudian diikuti oleh al-Baqarah, setelah itu Ali Imran. Ditematkannya Ali Imran setelah al-Baqarah serasi dengan isi masing-masing surat tersebut. Dalam surat ali Imran lebih banyak membicarakan umat Nasrani, sebaliknya surat al-Baqarah lebih terfokus pada pembahasan umat Yahudi. Karena itu al-Baqarah ditempatkan sebelum Ali Imran sesuai

---

<sup>21</sup>Jalal ad-Din al-Suyuthi, *Tanâsuq ad-Durar fi Tanâsub as-Suwar*, hlm. 76

dengan historisitas agama Yahudi lebih dahulu lahir dari agama Nasrani. Selain itu yang pertama kali diseru oleh Nabi saw di Madinah adalah kaum Yahudi, baru kemudian beliau berhadapan dengan kaum Nasrani.<sup>22</sup> Contoh lain adalah surat Muhammad, yang nama lainnya adalah surat al-Qital (peperangan), diletakkan sebelum surat al-Fath yang berarti kemenangan dan selanjutnya mengakibatkan al-Hujurat yang memiliki maksud pembagian atau pembatasan tugas-tugas.<sup>23</sup> Begitulah antara surat-surat al-Qur'an itu ada korelasi satu dengan yang lain sari segi urutan surat.

- 2) *Munâsabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya.

Keserasian serupa itu kata al-Biqā'i merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu. Sebagaimana diketahui surat kedua dalam al-Qur'an diberi nama al-Baqarah (sapi betina). Cerita tentang sapi betina yang terdapat dalam surat itu pada

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

hakikatnya menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang mati, sehingga dengan demikian tujuan dari surat al-Baqarah adalah mengenai kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari akhir (hari kiamat).

3) *Munâsabah* antara kalimat dalam satu ayat.

Munâsabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a) *Munâsabah* yang dapat dilihat dan diperkuat dengan huruf *aṭaf* (kata penghubung). Contohnya, *munâsabah* dalam bentuk *al-madhaddhat* (berlawanan). Sebagaimana dalam ayat 178 surat al-Baqarah:

...فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ  
إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ  
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Kata al-rahmah (رَحْمَةٌ) disebut secara eksplisit sebelum kata al-‘azab (عَذَابٌ) atau menyebut janji sebelum ancaman. Sehingga tergambar dalam benak pembaca dan



pendengarnya bahwa Allah sebenarnya menurunkan peraturan hukum itu bukan atas dasar zalim atau berlaku aniaya melainkan karena sayang (rahmah) kepada umat manusia. Tapi agar rahmat atau sayang yang besar itu tidak diselewengkan oleh umat untuk melakukan kejahatan, maka Allah menegaskan bahwa azab-Nya sangat keras dan pedih. Bagi yang berani melanggar akan ditindak keras dan disiksa dengan azab yang pedih. Begitulah kebiasaan Allah jika membicarakan masalah hukum.<sup>24</sup>

- b) *Munâsabah* dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa huruf ‘*athaf*.

Contohnya, dalam bentuk penjelasan lebih lanjut. Dapat dilihat seperti hubungan antara pakaian taqwa dengan pakaian biasa dalam menutup aurat, sebagaimana dalam surat al-A’raf ayat 26:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوَءَ تِكُمْ وَرِيْشًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ  
يَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

---

<sup>24</sup>Nashruddin baidan, *op. cit.*, hlm. 194-195

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. al-A'raf/7 :26

Ayat ini diawali dengan penjelasan nikmat Allah berupa pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian di pertengahan ayat itu muncul kata *libas at-taqwa* yang disisipkan sebagai tambahan penjelasan lebih lanjut dari *libas* yang terdapat sebelumnya.<sup>25</sup> Dengan tambahan keterangan itu, maka makin jelas bahwa pakaian yang lebih efektif dalam memelihara seseorang dari hal-hal yang negatif lahir-batin ialah pakaian *taqwa*, yakni pakaian yang menuntun sikap mental untuk selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>26</sup>

4) *Munâsabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat.

Sebagai contoh dapat diperhatikan ayat-ayat pada awal surat al-Baqarah mulai ayat 1-20. Ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: a) keimanan, merupakan ayat 1-5; b)

---

<sup>25</sup>As-Suyuthi, *al-Itqan*, II, hlm. 109

<sup>26</sup>Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 196

kekufuran, perhatikan ayat 6-7; dan c) kemunafikan dari ayat 8-20. Dalam membedakan ketiga kelompok tersebut secara jelas dengan menarik hubungan antara ayat-ayat tersebut. Misalnya dengan menyebut sifat-sifat mukmin, kafir dan munafik secara runtun dan berdekatan maka akan memberikan pemahaman yang lebih gamblang dan utuh tentang watak ketiga golongan itu. Oleh karenanya akan amat masuk akal ketika ketiga golongan tersebut disebut secara berurutan, sehingga memudahkan dalam menyerap informasi.

5) *Munâsabah* antara *faṣilah* (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut. Beberapa formasi penutup ayat dengan isi ayat tersebut adalah:

- a) Pola *tamkin* (memperkokoh), artinya dengan *faṣilah* suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih kokoh dan mantap seperti kata قُوْيَا عَزِيْرًا (Maha Kuat dan Perkasa) dalam penutup ayat 25 surat al-Ahzab. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Hal itu bukan dikarenakan mereka lemah, melainkan semata-mata untuk menunjukkan kemahakuasaan dan keperkasaan Allah. Inilah pemahaman yang tersirat dalam *faṣilah* ayat itu.

Dengan demikian terasa sekali keserasiannya dengan makna yang terkandung oleh ayat tersebut.<sup>27</sup>

- b) Pola *Igal* (penyesuaian *faṣilah* ayat dengan ayat sebelumnya). Seperti yang dapat dijumpai dalam surat an-Naml ayat 79 dan 80, yaitu kalimat الْحَقُّ الْمُبِينُ dan kalimat إِذَا وَلَوْ مُدْبِرِينَ. *Faṣilah* tersebut jika dilafalkan akan terasa mirip bunyinya, sangat selaras jika di sandingkan satu sama lain. Secara konotasi kalimat إِذَا وَلَوْ مُدْبِرِينَ ia tidak memberikan makna baru, hanya sekedar penjelasan tambahan akan arti الصَّمَّ (orang tuli).<sup>28</sup>
- c) Pola *Taṣdir* (lafal *faṣilah* yang sesuai dengan redaksi dalam ayat). Hal ini tampak dalam ayat-ayat berikut:

لَاتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ

أَفْتَرَى ﴿٦١﴾ (طه: ٦١)

فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

(التوبة: ١٠٨)

وَهُمْ تَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزِينُونَ ﴿٣١﴾

(الانعام: ٣١)

<sup>27</sup>Ibid.

Kalimat yang digarisbawahi di atas bila diperhatikan akan tampak jelas *faṣilah* itu merupakan pengulangan asal kata dengan redaksi yang dipakai dalam satu ayat tersebut. Baik kalimatnya terletak pada awal, tengah maupun akhir dalam ayat.

- d) Redaksi *faṣilah* merupakan isyarat dari makna ayat. Dapat dilihat seperti yang terkandung dalam surat Yasin ayat 37:

وَأَيُّ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

*Faṣilah* مُّظْلِمُونَ (mereka dalam kegelapan) telah diisyaratkan dalam kalimat sebelumnya, yaitu نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ (kami tanggalkan darinya siang). Karena jika siang telah hilang maka kegelapan akan datang dengan sendirinya. Dengan begitu makna *faṣilah* sebenarnya telah tersirat dalam awal ayat tersebut.

- 6) *Munâsabah* antara awal surat dengan akhir surat. Seperti tampak dalam surat al-Mukminun, dengan awal surat berbunyi قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (sungguh beruntung orang-orang yang beriman) statement awal pada surat ini memiliki korelasi dengan akhir surat yang berbunyi:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا

حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. Al-Mukminun/23: 117)

Korelasi itu terjadi atas sunnatullah, bahwa jika dikatakan bahwa orang yang beriman sungguh beruntung maka dengan sendirinya kaum kafir akan merugi. Kerugian itu secara eksplisit dinyatakan Allah di akhir surat al-Mukminun.

7) *Munâsabah* antara akhir surat dengan awal surat selanjutnya.

Misalnya, akhir surat an-Nisa' yang berisi perintah agar mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada Allah, berlaku adil pada sesama manusia, khususnya dalam pembagian harta warisan (QS 4: 172-172 dan 176). Kemudian di awal surat al-Maidah disusul perintah untuk memenuhi semua janji-janji baik janji kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan demikian tampak terasa dalam

benak pembaca dan pendengarnya suatu hubungan yang erat dan selaras antara kedua surat tersebut.

#### **D. Urgensi Pembahasan Ilmu Munâsabah**

Dalam memahami al-Qur'an banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan *munâsabah* antar ayat dan surat. Ayat atau surat al-Qur'an disusun secara runtut dan segar untuk dinikmati, sehingga membuat pembacanya tak mau lepas dari mentadabburi halaman-halamannya. Sekilas memang seakan-akan ia disusun secara acak. Namun, hal itu membuat semacam dinamika yang apik dan berbeda dengan kitab-kitab lain. Karena, susunan ayat-ayat dan surat-suratnya dipadu secara dinamis dan menarik untuk dibaca maupun didengar.<sup>29</sup>

Pengetahuan tentang *munâsabah* sangat bermanfaat, selain dapat memahami keserasian antar makna, keteraturan susunan kalam, keindahan bahasa dan gaya, juga menjelaskan keterangannya secara terperinci dan mukjizatnya secara retorik. Kajian dalam ilmu *munâsabah* ini adalah segala aspek yang menghubungkan antara

---

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Mizan, Bandung, 2013, hlm. 132

kalimat satu dengan yang lain, antara ayat satu dengan ayat sebelum dan sesudahnya atau antara surat satu dengan surat yang lain dalam *muṣḥaf* al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt:

الرَّكِّتَبُ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya: *Alif Lam Ra.*(inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Teliti. (QS. Hûd/11: 1)

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat pada dasarnya bukanlah bersifat *tauqîfi*, seperti halnya *muṣḥaf* al-Qur'an.<sup>30</sup> Namun merupakan ijtihad oleh para *mufassir* yang berdasarkan riwayat, dirayah, tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika dan secara stilistika (susunan huruf-huruf dalam teks al-Qur'an). Dan apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi itu sekiranya dapat diterima.<sup>31</sup> Sebenarnya tidak mudah dalam mengetahui korelasi al-Qur'an, itu semua karena al-Qur'an diturunkan dalam waktu

---

<sup>30</sup>As-Suyuthi, *al-Itqan*, hlm. 176

<sup>31</sup>M. Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 145



lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai macam hukum dan karena sebab yang berbeda-beda.<sup>32</sup> Dan mengutip pendapat Quraish Shihab sebelumnya atas dapat diterimanya munasabah tersebut atau tidak, sekiranya korelasi tersebut dapat mengenalkan khazanah 'ulum al-Qur'an dan memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an.

Ilmu *munâsabah* merelevansikan pemahaman atas isi kandungan al-Qur'an. Karena ilmu ini dapat berperan mengganti ilmu *asbâb an-nuzûl*, apabila kita tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat.<sup>33</sup> Bahkan ilmu *munâsabah* ini melampaui kronologis historis dalam bagian-bagian teks, yaitu urutan ayat-ayat dan surat-surat (*tartîb at-tilâwah*) sebagai lawan dari *asbâb an-nuzûl* (*tartîb at-tanzîl*). Dengan menguasai ilmu ini sekiranya dalam membaca al-Qur'an seseorang akan merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikitpun tak ada cacat. Dimulai dari surat al-Fatiḥah hingga surat an-Nâs dapat dirasakan pada

---

<sup>32</sup>Lihat az-Zarkasyi, *op. cit.*, juz I, hlm. 37; Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, hlm. 98; dan M. Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>33</sup>Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, cet ke-4, hlm. 167

semua ayat dan surat disusun secara harmoni menyatu dalam lafadz-lafadznya nan indah.

Keseluruhan teks al-Qur'an menjadi kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan adalah keniscayaan. Menjadikannya *weltanschauung* (pandangan dunia) atas al-Qur'an sebagai petunjuk (hûdan) dalam mencerahkan dan mencerdaskan penikmatnya (umat Islam).

Ilmu *munâsabah* dapat menjadi alat meminimalisir pendekatan atomistik. Karena akibat dari pendekatan atomistik ini acap kali umat terjebak pada peneta-pan hukum yang diambil atau didasarkan dari ayat-ayat yang tidak dimaksudkan sebagai hukum.<sup>34</sup> Fazlur Rahman dan al-Syatubi (w. 1388) memahami benar akan pemahaman al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif.<sup>35</sup> Ilmu *munâ-sabah* merupakan secercah langkah dalam mencapai paradigma baru dengan cara baru (*al-qira'ah al-mu'ashirah*), tentunya dengan dibarengi metode yang tepat.

---

<sup>34</sup>Acep Hermawan, *op. cit.*, hlm. 123-124

<sup>35</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad, 1995, hlm. vi

## E. Mukjizat Ilmu Munâsabah

Al-Qur'an menolak dirinya disebut puisi dan membantah menyebut Nabi saw. adalah penyairnya.<sup>36</sup> Meski ritme dan lagamnya melampaui puisi pada saat itu dan hingga sekarang tak ada hentinya dikagumi baik dari umat muslim sendiri maupun dari kalangan non muslim.<sup>37</sup> Terlepas dari mukjizat makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ritme dan nada dalam al-Qur'an mampu menggerakkan manusia untuk menangis bahagia maupun merana, mampu menggetarkan jiwa pendengarnya, menghangatkan hati bahkan dapat pula membuat merinding, takut dan cemas. Bahasanya yang halus sekali melebihi puisi yang syahdu diyakini merupakan awal perjumpaan para sahabat Nabi saw. sebagai perjumpaan pertama mereka dalam mengenal Islam hingga menemukan kebenaran al-

---

<sup>36</sup>Puisi dari ontologi bangsa Arab (Dîwan al-'Arab), dalam bahasa ulama kuno, merupakan satu-satunya pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa Arab. Puisi adalah peninggalan kebudayaan Arab pra-Islam berupa teks. Meski teks al-Qur'an memiliki kemiripan dengan puisi, dari esensinya dalam berkomunikasi, namun dalam banyak hal ia sangat berbeda dengan puisi. Perbedaannya dalam komunikasi tampak jelas dalam proses dan hubungan komunikasi, siapa saja tokoh yang terlibat. Hubungan dalam wahyu agama bersifat vertikal, sedang puisi bersifat horizontal. Perbedaan lainnya adalah dari struktur teksnya. Teks al-Qur'an tidak bisa dimasukkan dalam kategori puisi, prosa, pidato ataupun sajak para peramal, al-Qur'an adalah al-Qur'an. Abu Zaid, *op. cit.*, hlm. 171-172

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 123

Qur'an yang sejati dan akhirnya menyerahkan jiwa raga masuk Islam.<sup>38</sup>

Masyarakat Arab saat mendengar al-Qur'an dibacakan seketika akan diam dan mendengarkan secara seksama. Dari perspektif lain, bangsa Arab akan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sihir, karena mereka hanya dapat mendengar al-Qur'an secara empiris tetapi mereka tidak mampu memahami dan memasukkan pengalaman indrawi tersebut dalam nalar mereka.<sup>39</sup> Mereka tidak mampu menjangkau rasionalitas di atas tingkat pengetahuan saat itu, maka mereka mengatakan al-Qur'an adalah sihir sebagai reaksi ditampakkannya kebenaran dihadapan mereka serta ketidakpercayaan atas mukjizat sebagai bukti diutusny seorang Rasul Allah saw. sehingga mereka berpaling karena kesombongan mereka (QS. 46: 7-10). Mendengarkan al-Qur'an dibacakan meski tidak memper-hatikan artinya sudah membuat mereka merasakan mukjizat yang nyata. Keluhuran tuturnya dan keindahan lantunannya telah membuka pikiran dan hati bahwa tidak mungkin ini

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 236-237

<sup>39</sup>Sesuatu dikatakan sihir adalah segala peristiwa yang dilihat manusia dalam dunia empiris, tetapi tidak dapat diterima akal sehatnya. Muhammad Shaḥrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, eLSAQ, Yogyakarta, 2008, hlm. 240

karangan manusia, lebih-lebih oleh Nabi Muhammad saw sang *ummiy*.

Para ulama kita dahulu maupun sekarang telah banyak berusaha memahami apa rahasia di balik sistematika penyusunan setiap ayat dalam al-Qur'an ini. Mereka berusaha menelaah kata demi kata dalam al-Qur'an. Dan bahkan berusaha menyuguhkan argumen-argumen selogika dan serasional mungkin. Pakar al-Qur'an, Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i (1406-1480 M), mengungkapkan hubungan tersebut dalam karya monumentalnya, *Nazhm ad-Durar fi Tâ'nâsub al-Âyat wa as-Suwar*, terdiri dari dua puluh dua jilid besar.<sup>40</sup> Para ulama menyetujui kitab ini sebagai kitab terbaik dalam mengungkapkan persesuaian antar ayat dan surat dalam al-Qur'an. Dan saat al-Biq'a'i akan mulai memikirkan suatu hubungan ayat yang sangat sulit terungkap, ia akan memikirkannya selama berbulan-bulan hingga ia menemukannya.

Dalam bab sebelumnya, telah disinggung makna mukjizat al-Qur'an secara singkat. Setidaknya mukjizat memiliki beberapa unsur yang harus terpenuhi, yaitu merupakan hal atau peristiwa yang luar biasa, terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi, mengandung

---

<sup>40</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 245

tantangan terhadap yang meragukan kenabian dan tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.<sup>41</sup> Unsur-unsur ini mutlak harus terpenuhi dalam rangka penyebutan al-Qur'an sebagai pemilik mukjizat.

Al-Qur'an dinilai orientalis dan musuh Islam sangat kacau dalam sistematika lafadznya. Setidaknya dalam satu surat menguraikan banyak hal yang sama sekali tidak berhubungan satu sama lain, belum lagi selesai satu uraian tiba-tiba melompat ke uraian lain yang berbeda. Lihat saja contohnya dalam surat al-Baqarah.<sup>42</sup> Keharaman makanan seperti babi, ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban berpuasa, manasik haji, diperbolehkan berperang saat haji dikemukakan al-Qur'an secara berturut-turut dalam puluhan ayat surat al-Baqarah.

Muhammad Abdullah Darraz yang mengungkapkan sedikit pandangannya tentang keserasian hubungan yang ditemukannya dalam surat al-Baqarah, seperti dikutip oleh Quraish Shihab. Surat al-Baqarah atau surat kedua dari urutan surat-surat al-Qur'an adalah surat yang terpanjang,

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 26-27

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 243

terdiri dari 286 ayat. Surat ini turun dalam kurun waktu sembilan tahun. Kurun waktu ini diketahui dengan memperhatikan uraian ayat-ayatnya. Dalam surat ini terdapat ayat pengalihan kiblat ke ka'bah, di Masjid al-Haram Makkah (ayat 144), kewajiban puasa (ayat 183), serta pembicaraan tentang pasukan yang dikirim oleh Nabi saw. untuk mengintai kafilah kaum musyrik menjelang Perang Badar (ayat 127) yang kesemuanya terjadi pada awal tahun kedua Hijrah. Kemudian ayat terakhir turun pada akhir tahun kesepuluh Hijrah (ayat 281), beberapa waktu sebelum Rasulullah saw. wafat. Walaupun turunnya terpaut waktu yang sangat jauh, namun keserasian ayat-ayatnya tetap terpelihara dengan sangat indah.<sup>43</sup>

Jika susunan al-Qur'an itu tidak sempurna, maka pasti tidak ada dampak psikofisiologis manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an saat dibacakannya lantunan al-Qur'an.<sup>44</sup> Pada konferensi tahunan Organisasi Kedokteran Islam Amerika XVII di Santa Lusia pada Agustus 1984, telah dilaporkan hasil eksperimen dalam mengukur perubahan-perubahan fisiologis pada sejumlah sukarelawan sehat yang

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm, 256-257

<sup>44</sup>Psikofisiologis merupakan hal yang bersangkutan dengan jiwa dan badan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline*. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, Vol. 11, 2012, hlm. 486

secara tekun mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>45</sup> Sukarelawan ini terdiri dari sejumlah muslim yang memahami bahasa Arab dan yang tidak pandai (muslim dan non muslim). Dengan menggunakan alat-alat observasi elektronik yang dikomputerisasi, eksperimen ini dimulai dengan dibacakannya kepada mereka penggalan ayat-ayat al-Qur'an (dalam bahasa Arab) kemudian dilanjutkan terjemahnya (bahasa Inggris). Hasil percobaan ini membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97%. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan saraf.

Studi ulang atas eksperimen ini juga dilakukan guna mengetahui kemungkinan dampak fisiologi tersebut benar-benar disebabkan oleh al-Qur'an sendiri, bukan karena faktor lain seperti suara, nada dan lagam bacaan al-Qur'an atau karena pendengarnya mengetahui bahwa yang dibacakan adalah ayat dari kitab suci. Untuk maksud uji

---

<sup>45</sup>Fisiologi adalah cabang ilmu dari biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan atau sel). Eksperimen ini untuk mengetahui perubahan organ, jaringan dan sel manusia saat diperdengarkan al-Qur'an kepada muslim yang mengetahui bahasa Arab dan yang tidak (muslim dan non muslim). Kegiatan ini didasarkan pada semacam pembuktian kebenaran firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat az-Zumar/39 ayat 23. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline*. Quraish Shihab, *Mukjizat*, hlm. 239



ulang ini, digunakan alat ukur stres yang dilengkapi dengan komputer dari jenis MEDAL 3002, alat ini yang diciptakan oleh Pusat Kedokteran Universitas Boston Amerika Serikat. Alat tersebut mampu mengukur reaksi-reaksi yang menunjukkan ketegangan dengan dua cara. Pertama, pemeriksaan psikologis secara langsung melalui komputer. Kedua, pengamatan dan pengukuran perubahan-perubahan fisiologis pada tubuh.<sup>46</sup>

Sukarelawan yang dipilih adalah tiga diantaranya pria dan dua wanita dengan usia rata-rata 22 tahun dan semuanya tidak beragama Islam dan tidak pandai bahasa Arab. Percobaan dilakukan sebanyak dua ratus sepuluh kali (210), yang dibagi menjadi tiga sesi, delapan puluh lima kali (85) diperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an secara *mujawwad* (tanpa lagu), 85 kali bacaan berbahasa Arab (bukan berasal dari al-Qur'an) dengan suara dan nada yang sama dengan bacaan *mujawwad* dan terakhir 40 kali tidak dibacakan apa-apa, hanya diminta untuk duduk tenang sambil menutup mata seperti posisi mereka saat kedua sesi sebelumnya. Dari hasil pengamatan awal, terbukti bahwa tidak ada pengaruh posisi duduk tanpa bacaan dalam mengurangi ketegangan. Pada tahap akhir hasil yang diperoleh adalah enam puluh

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 241

lima persen (65%) dari percobaan memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dalam memberi ketenangan, sedang yang bukan hanya tiga puluh lima persen (35%).<sup>47</sup>

Jika percobaan di atas benar dan valid setidaknya membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berpengaruh terhadap pembacanya namun juga pendengarnya. Selain itu hal yang terpenting lainnya adalah pendapat para ulama tentang pengaruh psikologi al-Qur'an terhadap manusia bukanlah penilaian subjektif saja.<sup>48</sup> Dan bukti kebenaran firman Allah swt. atas al-Qur'an sekali lagi diperlihatkan kepada umat manusia.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ  
جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ  
ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ  
اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ



---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 242

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada satu pemberi petunjuk untuknya. (QS az-Zumar/39: 23)